

STUDI KOMPARATIF DIVERSIFIKASI ASET, PERTUMBUHAN ASET, ROA PADA BANK KONVENSIONAL DAN SYARIAH

HABSYAH FITRI ARYANI
RULI BESTARI

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jl. Taman Amir Hamzah No.5, Jakarta, Indonesia
habsyahvie@unusia.ac.id, bestrulibest@unusia.ac.id

Received: August 10, 2021; Revised: September 25, 2021; Accepted: October 31, 2021

Abstract: Since the beginning of its appearance, Islamic banks have experienced significant growth so that they are able to compete with conventional banks. Operationally, Islamic banks and conventional banks have differences. This study is to test whether there are differences in asset growth, asset diversification and Return on Assets (ROA) between Islamic banks and conventional banks. The samples in this study are Islamic and conventional banks which are owned by the State. In testing the variables using the independent sample t-test. The results showed that the asset growth between Islamic banks and conventional banks had no difference. Asset diversification and return on assets between Islamic banks and conventional banks have differences.

Keywords: Asset growth, asset diversification, roa, islamic bank, conventional bank

Abstrak: Sejak awal kemunculannya Bank Syariah mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan hingga mampu bersaing dengan Bank Konvensional. Secara operasional Bank Syariah dan Bank Konvensional memiliki perbedaan. Penelitian ini untuk menguji apakah terdapat perbedaan pertumbuhan aset, diversifikasi aset dan *Return on Asset* (ROA) antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Syariah dan Konvensional yang secara kepemilikan dimiliki oleh Negara. Dalam menguji variabel menggunakan *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan aset antara Bank Syariah dan Bank Konvensional tidak memiliki perbedaan. Diversifikasi aset dan *Return on asset* antara Bank Syariah dan Bank Konvensional memiliki perbedaan.

Kata kunci: Diversifikasi aset, pertumbuhan aset, roa, bank syariah, bank konvensional

PENDAHULUAN

Kesehatan sektor perbankan mengalami masa-masa kronis pada tahun 1997. Krisis nilai tukar menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian dan berdampak pada kinerja perbankan di beberapa negara termasuk

Indonesia. 145 bank umum yang semula terdapat di Indonesia berubah menjadi 96 bank pada tahun 2020, melalui statistik perbankan Indonesia dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan jumlah bank di Indonesia. Rata-rata penurunan bank setiap tahun adalah 1,93

bank/tahun semenjak tahun 2001 hingga 2016. (www.bi.go.id)

Di tengah permasalahan yang melanda perbankan pada krisis ekonomi tahun 1998, terdapat Bank Muamalat yang bertahan ditengah gempuran krisis. Perjalanan Bank Muamalat pada saat krisis tercatat memiliki rasio pembiayaan macet (*Net performing Loan*) lebih dari 60% dan rugi sekitar 100 milyar rupiah, setidaknya Bank Muamalat merupakan bank yang tidak bangkrut dan mampu bertahan bahkan tanpa bantuan BLBI dari pemerintah. Bank yang beroperasi dengan landasan Syariah seperti Bank Muamalat, dianggap lebih kuat dalam menghadapi krisis ekonomi. Sebagian besar bank konvensional sangat terpengaruh oleh krisis.

Dalam tinjauan teori bank syariah dan bank konvensional memiliki prinsip operasional serta landasan yang berbeda. Bank syariah lebih memiliki aturan yang ketat karena bersumber pada aturan Islam. Kepatuhan terhadap prinsip syariah telah membuat bank syariah tidak rentan terhadap kondisi krisis ekonomi. Hal tersebut didukung dengan literatur empiris yang dilakukan oleh Tabash dan Dhakar (2014) menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah pasca krisis ekonomi menunjukkan hasil yang berbeda. Nilai aset keuangan syariah mengalami pertumbuhan pada krisis tahun 2008, sedangkan nilai dari bank konvensional umumnya mengalami penurunan tajam, dengan bank syariah kemudian mengalami pertumbuhan aset dan kredit yang cepat (Hasanah, 2011).

Ringkasan temuan empiris menunjukkan bahwa bank syariah umumnya lebih hemat biaya dibandingkan dengan bank konvensional, tetapi mereka memiliki kualitas aset yang lebih tinggi dan rasio intermediasi (Beck et al., 2013). Bahkan, perbedaan antara bank syariah dan konvensional dikaitkan dengan kepatuhan ketat bank syariah dengan hukum Syariah tentang pinjaman dan investasi. Kedua, melalui ketelitian pendekatan literatur

yang ada telah memberikan banyak bukti yang menunjukkan bahwa bank syariah mengungguli bank konvensional selama krisis 2008 baru-baru ini.

Meskipun fitur unik bank syariah dianggap mampu menghadapi kondisi reses ekonomi, pada perkembangannya bank syariah masih sulit bersaing dengan bank konvensional. Menurut Hasan (2010) Bank Syariah dan bank konvensional mengalami pertumbuhan aset yang berbeda. Bank syariah menghadapi beberapa kondisi bermasalah yang berakibat pada nilai *return on asset*. Menurut statistik perbankan Indonesia yang di rilis oleh Bank Indonesia, *return on asset* (ROA) bank syariah tercatat hanya 1,28%. Sementara ROA perbankan konvensional menyentuh 2,55% pada akhir Desember 2018. Fakta lain menunjukkan bahwa untuk meningkatkan profitabilitas masing-masing industri perbankan menghadapi tantangan yang berbeda. Profitabilitas perbankan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya ialah pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset adalah peningkatan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Badjra (2015) Pertumbuhan aset merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan.

Pertumbuhan aset diharapkan bagi perkembangan perusahaan baik secara internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang tinggi memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Pada sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor akan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. (Chaidir, 2015)

Majalah Bisnis Indonesia pada awal tahun 2019 merilis ranking bank di Indonesia berdasar peringkat aset terbesar. Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan bank dengan aset terbesar yakni senilai Rp1.086,49 triliun per Juli 2018. Berdasar analisis yang dikemukakan oleh

pihak majalah Indonesia, BRI menempati posisi asset terbesar karena strategi pembukaan unit cabang terbesar diantara bank-bank lainnya. BRI membuka kantor cabang hampir di setiap kecamatan diseluruh Indonesia. Berbeda dengan Bank Mandiri yang menempati peringkat kedua dengan total asset sebesar Rp993,09 triliun. Bank Mandiri menduduki posisi kedua asset terbesar dengan strategi keberagaman produk yaitu e-Banking Kartu Mandiri Prabayar seperti ATM Mandiri, Mandiri Debit, Mandiri Prabayar (*e-Money*), Mandiri *e-Cash*. Untuk kartu kreditnya, yaitu Mandiri MasterCard, Mandiri Visa. Disusul dengan BCA dan BNI dengan total asset secara berurutan berjumlah Rp784,19 triliun dan Rp673,84 triliun. Bank BCA menggunakan strategi perbankan elektronik, sedangkan BNI menggunakan strategi penambahan anak perusahaan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan aset.

Perbankan memiliki strategi yang berbeda dan menjadi keunggulan bersaing dalam persaingan industri perbankan. Salah satu strategi yang marak dilakukan oleh perbankan adalah diversifikasi. Secara teori, diversifikasi dapat menyebarkan risiko bisnis yang dihadapi oleh organisasi sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. (Zulfah dan Ruslan, 2014).

Maraknya perkembangan diversifikasi jasa keuangan melalui keberagaman penyediaan jasa keuangan di dunia saat ini disebabkan karena keyakinan bahwa hal tersebut merupakan strategi untuk meningkatkan daya saing bank- bank nasional atas kehadiran bank-bank raksasa yang terafiliasi dengan perusahaan-perusahaan besar di luar negeri. (Isgiyarta dan Habsyah, 2020)

Sianipar (2015) menyebutkan banyak bank yang tidak lagi fokus pada aktivitas penyaluran kredit, namun sudah memperluas aktivitasnya ke lini bisnis yang melayani nasabah dalam perdagangan dan berinvestasi pada surat-surat berharga, menjual asuransi, menjadi penjamin emisi, serta melayani

aktivitas- aktivitas transaksi akibatnya, pendapatan operasional non bunga menjadi semakin meningkat proposinya di bandingkan pendapatan yang berasal dari aktivitas penyaluran kredit atau disebut dengan pendapatan bunga.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan perbedaan strategi diversifikasi aset, pertumbuhan aset dan *return on aset* antara bank Syariah dan bank konvensional milik negara. Penelitian ini dilakukan dengan tahun sampel 2016 hingga 2018 dengan tujuan memperoleh gambaran terbaru strategi dan kinerja bank Syariah dan bank konvensional sebeum bank Syariah milik negeri resmi di merger menjadi bank Syariah Indonesia.

Bank konvensional merupakan bank yang dalam kegiatan operasionalnya menerapkan metode bunga, karena metode bunga sudah ada terlebih dahulu, menjadi kebiasaan dan telah dipakai secara meluas dibandingkan dengan metode bagi hasil. Bank Konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk- produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan deposito, simpanan giro, dan menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit serta melakukan pelayanan jasa keuangan lainnya. (Kasmir, 2014)

Sedangkan bank Syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, bank syariah dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Menurut otoritas jasa keuangan Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan, universal, tidak mengandung unsur gharar, maysir, riba, zalim, dan obyek yang haram. (www.ojk.go.id)

Kegiatan Bank Syariah dalam hal penentuan harga produknya sangat berbeda

dengan Bank Konvensional. Penentuan harga bagi Bank Syariah didasarkan pada kesepakatan antara bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya, yang akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima penyimpan

Diversifikasi Aset

Diversifikasi secara umum diartikan sebagai strategi perluasan bisnis ke suatu pasar, sektor, industri, dan atau segmen yang disebabkan terutama oleh reaksi atas daya saing pada lingkungan bisnis Berdasarkan cakupannya, diversifikasi dapat merupakan diversifikasi internasional, yaitu perluasan bisnis perusahaan di luar batas-batas geografis dan pasar yang beroperasi ataupun diversifikasi industri yang mencakup aktivitas perusahaan lebih dari satu jenis segmen produk atau pasar. (Wang, 2013)

Dalam konteks perbankan diversifikasi diartikan sebagai strategi pertumbuhan bank dengan cara memperluas operasionalnya ke produk-produk keuangan untuk memperoleh keunggulan bersaing dan meningkatkan profitabilitas. Diversifikasi aset mengukur keragaman aktivitas jasa keuangan di bank, dengan memisahkan antara jasa keuangan kredit dan non kredit. Hal tersebut terkait dengan beragamnya jasa keuangan yang ditawarkan bank. Strategi diversifikasi aset telah digunakan oleh bank Syariah maupun bank konvensional. Perbedaan prinsip antara bank Syariah dan bank konvensional berdampak pada jenis aset yang dimiliki. Untuk itu hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1: Terdapat perbedaan signifikan diversifikasi aset antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset merupakan selisih antara jumlah aset pada periode berjalan dengan periode sebelumnya. Selisih dapat berupa peningkatan maupun penurunan. Total

aset yang besar diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perbankan. Pertumbuhan aset merupakan salah satu komponen dari pertumbuhan perbankan. Pertumbuhan perbankan dapat memberikan dampak berupa peningkatan kepercayaan investor maupun kreditor. Kepercayaan tersebut didasarkan pada kondisi aset yang dimiliki perbankan yang menjamin investasi maupun penanaman modal. Aries (2011) mengemukakan bahwa pertumbuhan perusahaan adalah variabel yang dapat terlihat melalui penjualan, aset dan laba bersih perusahaan. Bank Syariah dan bank konvensional memiliki nilai aset yang berbeda. Sehingga hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan signifikan pertumbuhan aset antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Return on Asset

Return on Total Assets (ROA) mengukur kemampuan perbankan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perbankan dengan menggunakan seluruh dana (aset) yang dimilikinya (Prastowo, 2005). Hanafi (2015) analisis ROA mengukur kemampuan perbankan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perbankan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan (*environmental factors*). Analisis difokuskan pada profitabilitas aset, dan dengan demikian tidak memperhitungkan cara-cara untuk mendanai aset tersebut (Hanafi, 2004). Berdasarkan laporan tahunan perbankan, baik bank Syariah maupun bank konvensional memiliki laba dan total aset yang berbeda. Perbedaan laba dan total aset yang dimiliki akan menunjukkan *return on asset* yang berbeda.

Maka dari itu hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H3: Terdapat perbedaan signifikan *Return on Aset* antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Sedangkan sampel yang digunakan adalah Bank Konvensional dan Bank Syariah milik pemerintah. Tahun observasi adalah 2016 hingga 2018. Alasan memilih tahun tersebut dikarenakan melampirkan laporan keuangan terbaru sehingga dapat menghasilkan analisa yang faktual. Selain itu tahun tersebut Bank Syariah milik pemerintah belum di merger

menjadi Bank Syariah Indonesia dan memiliki laporan keuangan secara terpisah.

Teknik Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik independent sample t-test. Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Terdapat dua tahapan analisis. Pertama, menguji asumsi variance populasi dengan melihat nilai levene test. Variance sample dibagi menjadi dua jenis yaitu sama (*equal variance assumed*) dan berbeda (*equal variances not assumed*). (Ghozali, 2018). Langkah kedua adalah melihat nilai t-test dan menentukan perbedaan nilai rata-rata.

Pengambilan keputusan didasarkan apabila probabilitas $>0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak jadi variance sama. Jika probabilitas $<0,05$ maka H_0 ditolak jadi variance berbeda.

Tabel 1 Daftar Sampel Penelitian

Nomor	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	PT Bank BNI Syariah	Bank Negara Indonesia Persero
2	PT Bank BRI Syariah	Bank Rakyat Indonesia Perser
3	PT Bank Syariah Mandiri	Bank Mandiri Persero Tbk
4		PT Bank Tabungan Negara BTN

Tabel 2 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Nomor	Variabel	Pengukuran
1	Pertumbuhan Aset	Total Aset (t)-Total Aset(t-1)/total aset(t-1)
2	Diversifikasi Aset	Total Operasional Aset/Dominan Aset
3	Return On Asset	Laba Bersih sebelum pajak/Total Aset x 100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa statistik deskriptif memberikan gambaran nilai rata-rata, deviasi standar, varian, maksimum, dan minimum. Variabel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan aset, *Return On Asset* dan diversifikasi aset. Hasil analisis deskriptif data variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3 Hasil analisis statistic deskriptif

Variabel	Kelompok	N	Mean	Std.Dev	Maximum	Minimum
Pertumbuhan	Konvensional	12	0,1799	0,10052	0,46	0,07
Aset	Syariah	9	0,934	0,17839	0,23	-0,37
Diversifikasi Aset	Konvensional	12	0,1125	0,05193	0,25	0,04
	Syariah	9	0,0657	0,03547	0,13	0,02
Return On Asset	Konvensional	12	1,7810	1,11330	3,39	-0,13
	Syariah	9	-,8397	0,36482	1,34	0,40

Sumber: Hasil output statistik

Melalui tabel diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan aset bank konvensional milik negara memiliki nilai rata-rata 0,1799. Angka tersebut menunjukkan bahwa bank konvensional milik negara rata-rata memiliki perubahan total aset berupa peningkatan sebesar 17,99 %. Nilai deviasi standar 0,10052 menunjukkan bahwa setiap titik data memiliki nilai persebaran yang jauh dari rata-rata. Sedangkan untuk pertumbuhan aset bank Syariah milik negara memiliki rata-rata pertumbuhan aset berupa peningkatan sebesar 93,4 %. Nilai standar deviasi bank Syariah 0,17839 yang menunjukkan bahwa data memiliki persebaran yang jauh dari rata-rata. Nilai pertumbuhan aset paling tinggi adalah 0,46 yaitu pertumbuhan aset oleh bank Mandiri Persero pada tahun 2017. Sedangkan nilai terkecil pertumbuhan aset selama periode pengamatan adalah 0,07 oleh bank Mandiri Persero pada tahun 2018. Nilai minimum pertumbuhan aset bank Syariah adalah -0,37 oleh BRI Syariah pada tahun 2017. Sedangkan nilai maksimum pertumbuhan bank Syariah sebesar 0,23 oleh BNI Syariah tahun 2016.

Berdasar hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa diversifikasi aset bank konvensional milik negara 0,1125. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata aset

bank konvensional milik negara terdiversifikasi sebesar 11,25%. Nilai rata-rata (*mean*) diversifikasi aset bank Syariah milik negara adalah 0,0657 yang artinya bank Syariah milik negara selama periode pengamatan memiliki diversifikasi aset sebesar 6,57%. Nilai maksimum diversifikasi aset adalah 0,025 oleh bank konvensional BTN pada tahun 2016. Nilai diversifikasi paling rendah 0,02 oleh BRI Syariah tahun 2018.

Return on Asset (ROA) Pada bank konvensional milik negara memiliki nilai 1,7810 yang menunjukkan bahwa bank konvensional milik negara selama periode pengamatan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang berasal dari penggunaan aset sebesar 1,78%. Angka tersebut berbeda dengan bank syariah milik negara yang memiliki nilai *return on asset* sebesar -0,8397. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank Syariah selama periode pengamatan mengalami kerugian sebesar 0,83%. Nilai maksimum return on asset (ROA) adalah 3,39 oleh bank BRI persero pada tahun 2016. Sedangkan nilai minimum ROA -0,13 oleh bank BTN pada tahun 2017.

Setelah dilakukan pengujian menggunakan uji independent sample t-test, diperoleh hasil untuk masing-masing variabel sebagaimana tertera di tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Independent Sample T test

Variabel	Parameter	Levene's Test		t test		Mean	
		F	Sig	t	Sig	Konvensional	Syariah
Pertumbuhan Aset	Equal Varianced Assumed	0,692	0,416	1,413	0,174	0,1799	0,934
	Equal Variance non Assumed			1,306	0,216		
Diversifikasi Aset	Equal Varianced Assumed	0.000	0,996	2,319	0,032	0,1225	0,657
	Equal Variance non Assumed			2,449	0,024		
ROA	Equal Varianced Assumed	7,953	0,011	2,427	0,025	1,781	0,8397
	Equal Variance non Assumed			2,739	0,016		

Sumber: Hasil output statistik

Pertumbuhan Aset

Dari tabel output SPSS diatas terlihat bahwa F hitung levene test sebesar 0,692 dengan probabilitas 0,416. Karena probabilitas >0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Sehingga analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 1,413 dengan probabilitas (*two tail*) 0,174. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pertumbuhan aset memiliki nilai yang **tidak berbeda atau sama** antara bank Syariah dengan bank konvensional selama periode penelitian.

Bank Syariah meskipun terbilang bank yang lebih muda dibandingkan dengan bank konvensional tetapi mengalami pertumbuhan aset dan kredit yang cepat. Hasil tersebut juga sekaligus mengkonfirmasi hasil penelitian Hasan dan Dridi pada tahun 2012. Selain itu pada masa pasca krisis keuangan tahun 2008, banyak bank konvensional mengalami penurunan. Dengan kondisi penurunan bank konvensional akibat krisis juga memberikan peluang bagi bank Syariah untuk memiliki nilai pertumbuhan aset

yang setara dengan bank konvensional meskipun masih menjadi bank yang berusia muda.

Diversifikasi Aset

Melalui tabel analisa output SPSS diatas terlihat bahwa F hitung levene test variabel diversifikasi aset sebesar 0.000 dengan probabilitas 0,996. Karena probabilitas >0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 tidak dapat ditolak atau memiliki variance yang sama. Sehingga analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Dari tabel output SPSS diatas diketahui bahwa nilai t variabel diversifikasi aset pada *equal variance assumed* adalah 2,319 dengan probabilitas (*two tail*) 0,032. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata diversifikasi aset memiliki nilai yang **berbeda atau tidak sama** antara bank syariah dengan bank konvensional selama periode penelitian.

Secara prinsip antara bank syariah dan bank konvensional memiliki aturan yang berbeda. Salah satunya pelarangan bunga yang sebagian besar menyamakan dengan riba. Keberagaman jenis aset yang dimiliki oleh bank

syariah dan bank konvensional meskipun sama-sama dimiliki oleh negara memiliki jenis aset yang berbeda. Jenis aset yang dimiliki oleh bank konvensional biasanya berupa penempatan pada bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berhad, investasi pada bank lain dan seterusnya. Sedangkan pada bank Syariah memiliki keragaman jenis yang berbeda seperti aset piutang murabahah, piutang istishna, piutang qardh, pembiayaan bagi hasil mudharabah, musyarakah dan lainnya. Hasil di atas sekaligus mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nicolo et, al (2003) dan Sianipar (2015) yang menyebutkan banyak bank memperluas aktivitasnya ke lini bisnis yang melayani nasabah dalam perdagangan dan berinvestasi.

Return on Asset

Terlihat dari tabel hasil analisis deskriptif di atas bahwa F hitung levene test variabel return on asset sebesar 7,953 dengan probabilitas 0,011. Karena probabilitas <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau memiliki variance yang tidak sama. H_A diterima yang artinya variance return on asset antara bank syariah dan bank konvensional berbeda. Sehingga analisis uji beda *t-test* harus menggunakan asumsi *equal variance not assumed*. Dari tabel output SPSS di atas diketahui bahwa nilai t variabel return on asset pada *equal variance not assumed* adalah 2,739 dengan probabilitas (*two tail*) 0,016. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata *return on asset* memiliki nilai yang **berbeda atau tidak sama** antara bank syariah dengan bank konvensional selama periode pengamatan.

Menurut Chatti et, al (2013) bahwa bank syariah yang memiliki diversifikasi aset berpotensi menghasilkan keuntungan yang

berbeda dengan bank konvensional. Selain itu Tabash dan Dhankar (2014) menyatakan bahwa kinerja keuangan bank konvensional dan bank Syariah menunjukkan hasil yang berbeda.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari segi pertumbuhan aset tidak ada perbedaan antara bank Syariah dan bank konvensional. Hal tersebut disebabkan bahwa pasca krisis keuangan tahun 2008 banyak bank konvensional yang terdepresi sedangkan bank Syariah cenderung stabil meskipun terhitung bank yang masih baru.

Bank Syariah dan konvensional memiliki perbedaan pada tingkat diversifikasi aset. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan jenis aset yang dimiliki oleh keduanya sehingga menghasilkan nilai diversifikasi yang berbeda. Selanjutnya *return on asset* antara bank Syariah dan bank konvensional memiliki kinerja yang berbeda mengingat bank Syariah merupakan bank yang baru muncul. Kepemilikan total aset juga lebih banyak bank konvensional dibandingkan bank Syariah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan periode penelitian yang singkat yakni hanya tiga tahun dan hanya berfokus pada perbankan yang dimiliki oleh negara. Selain itu variabel yang menjadi bahan perbandingan juga terbatas hanya 3 jenis variabel. Diharapkan di penelitian berikutnya bisa menambah periode penelitian, menambah jumlah sampel dan menambah variabel.

Secara praktik penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi perusahaan maupun pelaku bisnis dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan. Secara teoritis penelitian ini mendukung teori yang telah ada.

REFERENCES:

- Aries, Heru P. 2011. Panduan Berbisnis Bagi Pemula. Jakarta Edisi 1
- Badjra, Ida Bagus., dan A.A Wela Yulia P.2015. Pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. E-jurnal manajemen. E-ISSN: 2302-8912
- Beck., et al. 2010. Islamic Vs conventional banking : business model, efficiency and stability. *Journal of banking and finance*
- Brigham & Houston. 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi sepuluh. Jakarta: Salemba Empat
- Chaidir. 2015. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *JIMFE*
- Charles, Horgren., Walter Harisson. 2007. Akuntansi Jilid 1 : Jakarta : Penerbit Erlangga
- Chatti, M. A., Kablan, S., & Yousfi, O. 2013. Are Islamic Banks Sufficiently Diversified? : An Empirical Analysis of Eight Islamic Banks in Malaysia. *Islamic Economic Studies*
- Dwi Prastowo dan Rifka Julianti. 2005. Analisis Laporan Keuangan. Konsep dan Aplikasi. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haberberg, Adrian dan Alison Rieple. (2008), Strategic Management. Theory and Application. New York : Oxford University Press Inc.
- Hanafi, 2004. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPFE UGM
- Hasan, Ali. 2010. Marketing Bank Syariah. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Hasan, Maher., dan Jemma Dridi. 2012. The effects of the global crisis on Islamic and conventional: A comparative study. *Journal of international Commerceconomics and Policy*
- Hasanah, Lilies., 2011, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah Berdasarkan Aspek Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Sebelum dan Sesudah krisis Global 2008 (Studi Kasus: Unit Usaha Syariah BTN dan Unit Usaha Syariah Permata Periode 2006-2010), Thesis, Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Sawada, M. 2013. How Does The Stock Market Value Bank Diversification? Empirical
- Sianipar, A. S. 2015. Pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap kinerja Bank. *Siasat Bisnis* Vol 19 No 1, Januari
- Tabash dan dakar. 2014. Islamic banking and economic growth : An empirical evidence from Qatar. *Journal of Economic abd bussiness* 2
- Wang, Y., Ning, L., & Chen, J. 2014. Product Diversification Through Licensing: Empirical Evidence from Chinese Firms. *European Management Journal*, 32
- Zulfah, F., dan Ruslan, P. 2014. Pengaruh Diversifikasi Pendapatan dan Bank Specific Faktor Terhadap Profitabilitas dan Risk-Adjusted Return Bank di Indonesia Periode 2008-2012. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

